

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu akan mengalami tahapan perkembangan dan salah satunya adalah masa remaja, yaitu periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Individu yang memasuki masa remaja akan mengalami perubahan-perubahan, baik dari sisi biologis, kognitif, maupun sosio-emosional. Masa remaja dapat disebut sebagai masa pencarian identitas dimana individu akan mengalami proses untuk menemukan tempat dalam masyarakat. Kalau individu mampu mengatasi berbagai tuntutan yang dihadapinya secara integratif, ia akan menemukan identitasnya yang akan dibawanya menjelang masa dewasanya. Sebaliknya, kalau gagal, ia akan berada pada krisis identitas (*identity crisis*) yang berkepanjangan (Makmun, 2002, hlm. 132).

Menurut Havighurst (dalam Willis, 2005, hlm. 8-14) jika dirangkum tugas perkembangan remaja meliputi: (1) memperoleh sejumlah norma-norma dan nilai-nilai, (2) belajar memiliki peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, (3) menerima kenyataan jasmaniah serta dapat menggunakannya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut, (4) mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya, (5) mencapai kebebasan ekonomi, (6) mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya, (7) memperoleh informasi tentang perkawinan dan mempersiapkannya, (8) mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat dan (9) memiliki konsep-konsep tentang tingkah laku sosial yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat.

Keberhasilan dalam memenuhi kesembilan tugas perkembangan di atas akan menyebabkan remaja lebih mampu berkembang secara optimal dan potensi serta hal-hal positif dalam dirinya akan berkembang. Sebaliknya, apabila bila gagal dituntaskan maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada

individu tersebut, ditolak oleh masyarakat, dan kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya (Yusuf, 2002, hlm. 65). Kehidupan remaja yang ada di masyarakat tidak selamanya sejalan dengan nilai, harapan serta norma yang berlaku dan akibatnya adalah terjadi perilaku menyimpang. Frekuensi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa ini sudah meningkat secara global dalam dua dekade terakhir ini (Charles; Jenkins; Leung & Ho dalam Dalgic & Bayhan, 2014). Lebih jauh, keberhasilan siswa dalam memenuhi tugas perkembangannya ini juga dimaksudkan agar siswa memiliki *psychological well-being*. Menurut Ryff & Singer (dalam Seftiani, 2016, hlm 2-3) *psychological well-being* merupakan evaluasi positif terhadap kehidupannya dalam mengembangkan diri, sehingga individu yakin hidupnya terarah memiliki makna dan tujuan, mampu menjalin relasi yang positif dengan orang lain, mampu menciptakan lingkungan sekitar yang sesuai dengan kebutuhannya, dan memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan tanpa terpengaruh orang lain.

Narwoko & Suyanto (2011, hlm. 98) menyebutkan bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila tindakan yang dilakukan keluar dari aturan, adat istiadat, nilai-nilai, norma sosial, dan kebiasaan di luar masyarakat. Perilaku menyimpang yang melanda masyarakat, khususnya remaja yang menjadi siswa pada umumnya disebabkan faktor yang ada di dalam dan di luar dirinya.

Faktor dari dalam diri berhubungan dengan emosi remaja yang belum stabil dan faktor dari luar adalah faktor lingkungan karena sehubungan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tak dapat hidup layak tanpa pengaruh dari luar (lingkungan) (Tapip, 1994, hlm 2). Lingkungan ini merupakan tempat dimana remaja melakukan proses sosialisasi. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Perilaku menyimpang ini merupakan suatu masalah yang ada di sekolah di seluruh dunia. Penyerapan nilai dan norma yang tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat juga dapat menyebabkan penyimpangan. Pembentukan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh kedua hal tersebut sehingga menghasilkan perilaku yang menyimpang (Waluya dalam Hartati, 2012, hlm. 143). Masalah

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perilaku ini menjadi perhatian khusus di sekolah menengah di mana banyak budaya negatif akademik menular antar pemuda dan terjadi banyak kesalahan yang dapat menggagalkan pembelajaran dan mengganggu rutinitas sekolah (Simmons, dkk, 1999).

Pola perilaku bermasalah timbul karena penyesuaian yang harus dilakukan anak terhadap tuntutan dan kondisi lingkungan yang baru. Semakin besar tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan, semakin besar pula masalah penyesuaian yang akan dihadapi anak tersebut (Hurlock dalam Tjandrasa & Zarkasih, 2003, hlm 39). Pada umumnya perilaku menyimpang ini akan mengganggu teman di kelasnya atau teman sebayanya dan juga pendidiknya.

Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku dapat bermacam-macam. Salah satunya adalah penyimpangan yang sering dilakukan oleh remaja, khususnya siswa sekolah. Penyimpangan yang sering dilakukan oleh siswa sekolah, seperti membolos, merokok, perkelahian, menentang orang tua atau guru, bahkan perbuatan yang melanggar hukum misalnya menggunakan narkoba dan melanggar peraturan lalulintas (Safaat, dkk, 2013, hlm. 44). Semua masalah perilaku ini memiliki efek buruk pada prestasi dan pengembangan diri remaja (Sun, 2014).

Dewasa ini tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah begitu marak dilakukan bahkan sudah menjadi *trending topic* di media massa. Fakta penyimpangan perilaku siswa di sekolah sampai saat ini begitu mengkhawatirkan. Baswedan (2016, hlm. 2) dalam riset ICRW melaporkan 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah, 45% siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, 75% siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah, siswa, 22% perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, menurut riset UNICEF tahun 2014, sebanyak 40% siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya dan menurut riset UNICEF tahun 2015, sebanyak 50% anak melaporkan mengalami perundungan di sekolah (Baswedan, 2016, hlm 1). Selain itu, dalam laporannya

juga Baswedan menyebutkan bahwa setiap tahun jumlah Anak Berhadapan

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hukum (ABH) terus meningkat. Pada tahun 2011, jumlah anak ABH adalah 695 orang, pada tahun 2012 yaitu sebanyak 1413 orang, pada tahun 2013 yaitu sebanyak 1428 orang, pada tahun 2014 yaitu sebanyak 2208 orang dan pada tahun 2015 sampai dengan bulan Juli yaitu sebanyak 403 orang. Bila dijumlahkan maka dari tahun 2011-2015 Bulan Juli, ada sebanyak 6147 ABH (Baswedan, 2016, hlm. 2).

Menurut Permendikbud No. 82 Tahun 2015, tindak kekerasan adalah perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian. Tindak kekerasan dianggap perilaku menyimpang. Baswedan membagi tindak kekerasan ini ke dalam 10 macam yaitu pelecehan, perundungan, penganiayaan, perkelahian/tawuran, perpeloncoan, pemerasan, pencabulan, pemerkosaan, kekerasan berbasis sara, dan kekerasan lain yang diatur UU (Baswedan, 2016, hlm. 5). Baswedan menegaskan bahwa selama ini belum ada intervensi khusus dari negara terhadap kejadian tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Menurutnya, belum ada perlindungan khusus bagi anak yang mengalami kekerasan serta belum ada koordinasi dalam ekosistem pendidikan untuk menanggulangi masalah ini (Baswedan, 2016, hlm. 3).

Setyawan (2015) yang dilansir dalam halaman KPAI melaporkan sebuah data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyatakan kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus.. Pertama, tercatat 6006 kasus anak yang berhadapan dengan hukum hingga april 2015. Selanjutnya, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus serta pornografi dan *cybercrime* 1032 kasus. UU No. 35 Tahun 2014 pasal 1 menyatakan bahwa “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.

Dilansir dari halaman KPAI (2017), di wilayah Bandung sendiri terdapat beberapa laporan kasus yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku siswa. Berikut adalah tabulasi data kasus perlindungan anak berdasarkan lokasi pengaduan dan pemantauan media di Kota Bandung tahun 2011 – 2016 yang didapat dari situs *online* Bank Data Perlindungan Anak Indonesia.

Tabel 1.1
Daftar Kasus di Kota Bandung

No	Jenis Kasus	Jumlah Kasus
1.	Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual (Pemeriksaan, Pencabulan, dsb)	86
2.	Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah (<i>Bullying</i>)	63
3.	Anak Sebagai Korban Kekerasan Fisik (Penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian, dsb)	59
4.	Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual	55
5.	Anak Korban Kekerasan di Sekolah (<i>Bullying</i>)	54
6.	Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik	32
7.	Anak Pengguna Napza (Narkotika, Rokok, Minuman Keras, dsb)	29
8.	Anak Sebagai Korban Kekerasan Psikis (Ancaman, Intimidasi, dsb)	26
9.	Anak Pelaku Tawuran Pelajar	23
10.	Anak Korban Tawuran Pelajar	19
11.	Anak Sebagai Pelaku Pencurian	18
12.	Anak Pelaku Kepemilikan Media Pornografi (HP/Video, dsb)	17
13.	Anak Sebagai Korban Pencurian	17
14.	Anak Sebagai Pelaku Kepemilikan Senjata Tajam	17
15.	Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Psikis	13
16.	Anak Sebagai Korban Kepemilikan Senjata Tajam	11
17.	Anak Pengedar Napza (Narkotika, Rokok, Minuman	6

	Keras, dsb)	
--	-------------	--

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa masih cukup banyak anak yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku baik itu sebagai pelaku maupun sebagai korban.

Arjawinangun (2015) yang dilansir dalam halaman *sindonews* melaporkan sebuah kasus kekerasan yang terjadi di Sekolah Dasar. Bermula dari saling ejek saat ada lomba mewarnai yang digelar oleh salah satu produsen makanan ringan, siswa kelas 2 SDN 07 Pagi berinisial A (8), tewas di tangan temannya sendiri R (8) di ruang kelas sekolah itu. A dianiaya hingga cedera parah oleh R, dan akhirnya nyawa A tidak dapat tertolong meskipun telah mendapatkan pertolongan medis. Bila tidak ditangani dengan baik, perilaku menyimpang yang awalnya ringan seperti saling ejek bisa berujung pada kematian seperti kasus tersebut. Menurut para pengamat, gadget memengaruhi kekerasan pada anak ini sebesar 60%. Orangtua membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk melindungi buah hatinya dari kekerasan di jalan, namun hal tersebut justru mendorong anak menyerap materi kekerasan dari TV, *video games* dan tontonan media lainnya. Sumber pendidikan anak beralih kepada teknologi karena hadirnya *handphone* dan pola asuh orangtua modern sehingga membuat anak tenggelam dalam pengaruh buruk media.

Purnama (2017) yang dilansir dalam halaman *metrosindonews* melaporkan sebuah perkelahian antar pelajar yang saat ini disebut sebagai duel ala gladiator. Perkelahian ini terjadi pada siswa tingkat SMP di Bogor. Duel yang melibatkan enam siswa SMP ini menyebabkan seorang pelajar tewas mengenaskan atas nama AR (16). Pelajar yang terlibat adu jotos hingga menyebabkan kematian menandakan labilnya siswa secara kejiwaan. Remaja berada pada proses pencarian identitas. Namun, tidak semua siswa berkesempatan untuk mengarahkan energinya dalam mencari identitas dengan positif. Sebagian siswa mencari identitas diri dengan cara yang kadang tidak masuk akal bagi orang dewasa, seperti tawuran. Mereka bertindak demikian karena pemikiran mereka tidak panjang

Di Bandung sendiri sudah ada kasus dimana siswa melakukan penyimpangan perilaku, berupa perkelahian antarpelajar. Sejumlah pelajar dari SMAN 20 Bandung dan SMKN 2 Bandung terlibat tawuran. Kedua sekolah ini adu jotos di Jalan Ambon Bandung, sekitar 1 kilometer dari kedua sekolah tersebut yang jaraknya berdekatan di Jalan Ciliwung. Berdasarkan penuturan saksi, aksi baku hantam berlangsung hanya 5 menit (Dwiputra, 2012). Dari studi pendahuluan yang dilakukan di SMKN 2 Bandung tahun pembelajaran 2016/2017, penyimpangan lain juga seperti pelecehan, perundungan/*bullying*, penganiayaan, perkelahian/tawuran, perpeloncoan, pemerasan, pencabulan, pemerkosaan, melanggar tata tertib sekolah seperti pakaian dan rambut yang tidak sesuai, kekerasan berbasis sara serta keikutsertaan dalam geng motor pernah terjadi di SMKN 2 Bandung ini. Dari jumlah siswa 1500 orang, terdapat 10% siswa yang melakukan penyimpangan perilaku setiap tahunnya dan terdapat 4-5 orang dengan kasus yang sangat parah seperti perundungan dan keikutsertaan dalam geng motor. Kejadian lain juga terjadi di Kota Bandung baru-baru ini yaitu penyerangan kepada siswa SMAN 5 Bandung. Dua siswa SMAN 5 Bandung menjadi korban penyerangan puluhan siswa dari SMA lain. Pelaku penyerangan yang berhasil diamankan berasal dari SMA BPI 2, SMAN 25 Bandung dan SMAN 22 Bandung (Warsudi, 2017). Dari studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa SMA negeri di Kota Bandung tahun pelajaran 2017/2018, didapatkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMA ini antara lain berada di luar saat jam pelajaran, kesiangsan, dan juga perkelahian.

Keragaman perilaku menyimpang tidak hanya berlaku pada kategori tunggal seperti laki-laki atau perempuan saja. Hal ini juga terjadi pada perbedaan jenjang kelas, usia, peminatan dan wilayah yang memiliki lingkungan sekolah serta teman sebaya yang berbeda. Perilaku menyimpang lebih banyak dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan (Ho & Leung, 2002). Arnett (dalam Damron-Bell, 2011, hlm. 15) mengungkapkan bahwa selama masa remaja ada peningkatan insiden perilaku melanggar norma, penyalahgunaan zat, dan perilaku seksual berisiko. Perilaku ini muncul pada awal masa remaja (11-14), berkembang selama pertengahan masa remaja (15-

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

18), puncaknya pada pertengahan hingga akhir masa remaja (18-20), dan menurun terus menerus setelah akhir masa remaja. Selain itu juga, penjurukan siswa baik dan nakal sangat berpengaruh pada perilaku siswa itu sendiri. Penjurukan positif “pintar” untuk siswa IPA berpengaruh pada tindakan yang positif juga, sedangkan penjurukan negatif “nakal” untuk anak IPS berpengaruh pada kecenderungan berperilaku menyimpang (Nurhidayanti, 2015). Perilaku menyimpang ini juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti teman sebaya mereka di sekolah (Elias & Noordin, 2011, hlm. 426).

Penyimpangan perilaku ini merupakan persoalan yang harus menjadi kepedulian pendidik. Pendidik perlu memahami masalah penyimpangan ini sebab anak yang berperilaku menyimpang ini biasanya tampak di dalam kelas bahkan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Berurusan dengan perilaku siswa di dalam kelas adalah tugas yang berat dan tidak dapat dihindari pendidik, karena di satu sisi, itu hasil dari berbagai macam penyebab yang berasal dari lingkungan sekitar siswa: individu, kelas, sekolah, dan masyarakat. Menurut Willis (2005, hlm. 3) peranan orang tua dan sekolah amat penting sebab remaja ini belum siap untuk bermasyarakat. Sangat banyak pengaruh negatif yang dapat menyengsarakan masa depan remaja di masyarakat, sehingga guru dan orang tua sangat perlu memberikan bimbingan agar remaja tidak salah arah.

Hal ini membuat para pendidik harus memahami sumber sebelum berhubungan dengan perilaku yang tidak dapat diterima (Yuan, 2012). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku menyimpang di sekolah dengan kenakalan di tempat lain (Weerman dkk, 2007).

Perilaku anak yang menyimpang seringkali ditanggapi dengan perlakuan secara langsung yang tidak jarang dinyatakan dalam hukuman fisik oleh pendidik. Namun cara yang tidak didasarkan pada perilaku anak yang menyimpang tersebut seringkali tidak memberikan hasil yang diharapkan. Pemahaman perilaku bagi anak pun diperlukan oleh pendidik karena menurut Sudrajat, dkk (2015, hlm. 133) semua perilaku manusia mempunyai sebab-sebab atau alasan yang memicu tindakannya.

Atas dasar beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan perilaku

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyimpang serta mengetahui dan memahami hubungan antara faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang dengan perilaku menyimpang tersebut. Tanpa mengetahui faktor-faktor yang mengakibatkan perilaku ini, guru akan kesulitan untuk memberikan bantuan yang baik dan benar agar siswa terbebas dari masalah ini serta siswa akan sulit mencapai perkembangan yang optimal.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Perilaku menyimpang dapat memengaruhi keefektifan pembelajaran di kelas. Perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai perilaku yang mengganggu ketertiban kelas dan menyebabkan kesulitan untuk guru, seperti membuat kebisingan nonverbal, ketidaktaatan, berbicara agresif tanpa menunggu gilirannya, kemalasan/kelambatan, tidak tepat waktu, menghalangi orang lain, agresi fisik, kekumuhan, keluar dari tempat duduk, dan penyalahgunaan lisan (Sun & Shek, 2012). Perilaku ini bervariasi antarbudaya yang ada di dunia (Sun & Shek, 2012). Pelecehan, perundungan, penganiayaan, perkelahian, perpeloncoan, pemerasan, pencabulan, pemerkosaan, kekerasan berbasis SARA, dan lainnya merupakan tindak kekerasan yang harus dicegah dan diatasi di lingkungan sekolah di Indonesia (Baswedan, 2016, hlm. 1).

Menurut DeBruyn & Larson (2009) semua perilaku yang pantas dan tidak pantas memiliki tujuan. Perhatian (*attention*), kekuasaan (*power*), balas dendam (*revenge*), dan rasa percaya diri (*self-confidence*) adalah penyebab utama dari perilaku pantas dan tidak pantas. Keempat hal ini disebut sebagai penyebab utama dalam perilaku menyimpang (*primary causes of misbehavior*). DeBruyn & Larson (2009) juga mempertegas bahwa sebelum mencoba untuk mengubah perilaku siswa, salah satu pertimbangan pertama adalah harus memeriksa kebutuhan primer yang tidak terpenuhi. Mereka menyebutnya sebagai kebutuhan utama yang terungkap (*primary needs being revealed*). Kebutuhan ini harus terungkap dan terpenuhi sebelum siswa dapat mengubah perhatian terhadap hal lain. Hal-hal yang termasuk ke dalam kebutuhan ini adalah kelaparan/rasa haus (*hunger/thirst*), seks/seksualitas (*sex/sexuality*), udara (*air*), istirahat (*rest*), kabur dari rasa sakit (*escape from pain*), buang air (*elimination of waste*).

Rifqy Muhammad Hamzah, 2017

KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA

SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya DeBruyn & Larson (2009) mengungkapkan untuk membantu anak-anak menyesuaikan perilaku mereka, guru dan orang tua harus memahami kebutuhan sekunder seorang anak sebagai kebutuhan psikologis dan belajar agar ia terpenuhi kebutuhan, tujuan dan meningkatkan konsep dirinya. Mereka menyebut kebutuhan ini sebagai kebutuhan sekunder yang terungkap (*secondary needs being revealed*). Hal-hal yang termasuk ke dalam kebutuhan ini adalah agresi (*aggression*), afiliasi (*affiliation*), rasa ingin tahu (*inquisitiveness*), prestasi (*achievement*), kekuasaan (*power - secondary need*), status (*status*), otonomi (*autonomy*), keinginan berteman (*gregariousness*).

Untuk memenuhi kebutuhan siswa dan mencegah terjadinya perilaku menyimpang maka dibutuhkan bimbingan dan konseling dalam rangka mengembangkan kepribadian siswa di sekolah. Hal ini sudah menjadi tugas guru BK sesuai dengan Permendiknas no 27 Tahun 2008 yaitu konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling, yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Konselor, utamanya dalam jalur pendidikan formal dan nonformal, adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling. Dalam Permendikbud no 111 tahun 2014 juga disebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Hal ini juga sejalan dengan yang disebutkan di dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (Kemendikbud, 2016, hlm 3) bahwa guru BK di SMA bertugas untuk memandirikan konseli dengan cara memberikan layanan yang berfokus pada pengembangan karir, belajar, pribadi, sosial serta masalah-masalahnya.

Hal ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan indeks kebahagiaan yang dimiliki oleh siswa. *World Happiness Report* mengkaji indeks kebahagiaan dari 105 negara, salah satunya Indonesia yang menempati posisi ke-27 (Herlinda, 2016).

Masalah yang ditelaah dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri se-Kota Bandung. Penelitian difokuskan pada bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa karena perilaku ini akan merugikan siswa tersebut dan orang yang ada di sekitarnya.

Adapun rumusan masalah penelitian ini diturunkan dalam beberapa pertanyaan berikut “Seperti apa profil kecenderungan perilaku menyimpang siswa SMA Negeri se-Kota Bandung”.

Dari pertanyaan tersebut dikembangkan gambaran kecenderungan perilaku menyimpang berdasarkan variabel kategori jenis kelamin, jenjang kelas, usia, peminatan, dan wilayah sekolah.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi dari kecenderungan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh:

1. Mendeskripsikan profil kecenderungan perilaku menyimpang siswa SMA Negeri se-Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan kecenderungan perilaku menyimpang berdasarkan variabel kategori (a) jenis kelamin, (b) jenjang kelas, (c) usia, (d) peminatan dan (e) wilayah sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil dari penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling terutama pada informasi mengenai penyimpangan perilaku yang dapat membantu guru BK dalam memahami penyimpangan perilaku yang dialami oleh siswa baik di rumah maupun di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi LPTK, khususnya Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan baru berupa rumusan kecenderungan penyimpangan perilaku siswa di Kota Bandung, baik secara umum maupun berdasarkan kategori jenis kelamin, jenjang kelas, usia, peminatan dan wilayah sekolah.
- b. Bagi guru BK atau konselor sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru BK memahami penyimpangan perilaku siswa secara mendalam serta membantu guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling secara tepat untuk membantu siswa untuk mencegah serta menyelesaikan masalah siswa yang mengalami penyimpangan perilaku.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri atas lima bab meliputi bab I pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II kajian pustaka, yang terdiri atas konsep-konsep utama serta turunannya, penelitian terdahulu dan posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Bab III metode penelitian, yang terdiri atas desain penelitian, partisipan penelitian, lokasi serta populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV temuan dan pembahasan yang terdiri atas pemaparan hasil temuan penelitian serta pembahasan temuan penelitian tersebut. Bab V terdiri atas simpulan, implikasi dan rekomendasi.